

## PENERAPAN ASPEK LINGKUNGAN PADA PERANCANGAN CABANA DI OBJEK WISATA PULAU PARI

### APPLICATION OF ENVIRONMENTAL ASPECTS ON CABANA DESIGN IN TOURISM OBJECT PARI ISLAND

Irfan Sadikin<sup>1</sup>, Yoga Pujiraharjo, M.Sn<sup>2</sup>, Martiyadi Nurhidayat, M.Sn<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[irfan.sadikinmshl@yahoo.co.id](mailto:irfan.sadikinmshl@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [yogapujiraharjo@gmail.com](mailto:yogapujiraharjo@gmail.com)<sup>2</sup>, [martiyadi@telkomuniversity.ac.id](mailto:martiyadi@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### Abstrak

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat di alam dan terus mengalami perkembangan. Kondisi lingkungan yang baik dan nyaman dibutuhkan oleh setiap orang untuk melakukan aktivitasnya dengan aman dan nyaman. Pulau Pari merupakan pulau terbesar didalam gugusan Pulau Pari. Pulau Pari menjadi salah satu objek wisata yang digemari pengunjung karena keindahan pantainya. Keberadaan potensi objek wisata Pulau Pari ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan citra penampakan wisata Pulau Pari. Lingkungan Pulau Pari memiliki suhu yang cukup panas dengan kelembapan cukup tinggi. Dengan kondisi tersebut pengolahan terhadap fasilitas harus disesuaikan dengan potensi objek wisata, iklim, lingkungan sosial, dan lingkungan penempatan yang sesuai. Cabana merupakan sebuah fasilitas peneduh yang memiliki atap dan sebagian memiliki dinding yang biasanya ditempatkan di pantai maupun kolam renang. Dengan adanya fasilitas cabana yang memadai, dapat menjadi penunjang dalam menikmati suasana lingkungan di objek wisata Pulau Pari. Dengan demikian, maka diterapkan pendekatan aspek lingkungan yang bertujuan untuk mendapatkan penempatan cabana yang sesuai terhadap kondisi lingkungan di objek wisata Pulau Pari.

**Kata Kunci : Lingkungan, Objek Wisata Pulau Pari, Cabana, Aspek Lingkungan.**

---

#### Abstract

*Environment is everything that exists in nature and continues to grow. Good environmental conditions and comfortable required everyone to do their activities safely and comfortably. Pari Island is the largest island in the cluster of Pari Island. Pari Island became one of the favorite tourism object because of its beautiful beaches. The existence of tourism potential of Pari Island should be developed to improve the image of Pari Island tourism sightings. Environment Pari Island has a fairly hot temperature with high humidity. Under these conditions facilities processing must be tailored to the tourism object potential, climate, social environment, and the right placement environment. Cabana is a shade facility that has a roof and some have walls that are usually placed on the beach or pool. With the existence of adequate cabana facilities, can be support to enjoy the environment at tourism object Pari Island. Thus, the environmental aspect is applied to get the appropriate cabana placement with environmental conditions at tourism object Pari Island.*

**Key Words : Environment, Tourism Object Pari Island, Cabana, Environmental Aspect.**

---

#### 1. Pendahuluan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terlihat dan terdapat di alam yang terus menerus mengalami perkembangan. Manusia pada umumnya cenderung membutuhkan lingkungan yang baik untuk dapat menghilangkan kejenuhan diakibatkan oleh aktivitas sehari-hari. Setiap hari manusia selalu terlibat pada kondisi suatu lingkungan yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitasnya dimana perbedaan kondisi tersebut sangat mempengaruhi kemampuan pada manusia. Dalam melakukan aktivitasnya seseorang akan mendapatkan hasil yang optimal apabila didukung dengan lingkungan yang baik pula. Kondisi lingkungan dikatakan baik apabila manusia dilingkungan tersebut dapat melaksanakan segala kegiatan dan aktivitasnya dengan aman, nyaman, dan sehat.

Lingkungan yang nyaman dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat melakukan aktivitas dengan optimal, efisien, dan produktif. Citra sebuah lingkungan ditentukan terhadap persepsi manusia terhadap lingkungan fisik dari lingkungan tersebut. Lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap kondisi manusia dalam melakukan aktivitasnya seperti faktor dari suhu lingkungan, lingkungan yang bersih, penerangan yang cukup atau pencahayaan, sirkulasi udara, warna, dan lain-lain.

Wisata Pulau Pari merupakan pulau terkenal kedua setelah Pulau Tidung yang cukup digemari para pengunjung. Pulau ini berada di tengah gugusan pulau yang berderet dari selatan ke utara perairan Jakarta. Dengan pantainya yang berpasir putih dan berair bening kehijauan, Pulau Pari menjadi salah satu objek wisata di Kepulauan Seribu. Tidak sedikit orang-orang yang berlibur ke Pulau Pari, dari pengunjung *local* dan bahkan tidak sedikit wisata mancanegara yang mengunjungi Pulau Pari sebagai tempat berlibur wisata keluarga dan teman. Pulau Pari tergolong masih alami, tidak hanya itu Pulau Pari juga telah dikelilingi oleh beberapa pulau diantaranya Pulau Tikus, Pulau-Pulau Tengah, dan Pulau Kongsu. Pulau Pari sendiri masih dikatakan alami sebab masih banyak beberapa lokasi Pulau Pari yang masih kosong berbentuk hutan walaupun satu gugusan dalam empat pulau didalam pulau-pulau tersebut yang ada di Pulau Pari tidak menyatu.

Keberadaan potensi alam Pulau Pari ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan citra penampakan dari wisata Pulau Pari. Lingkungan Pulau Pari memiliki suhu yang cukup panas dan lembab. Dengan kondisi tersebut pengolahan terhadap fasilitas harus disesuaikan dengan potensi wisata, sirkulasi udara, dan iklim setempat. Dengan adanya sarana tempat teduh yang memadai dapat menjadi penunjang dalam menikmati suasana lingkungan wisata Pulau Pari. Orang yang berkunjung cenderung mencari tempat dengan suasana tenang yang mendukung untuk beristirahat, berinteraksi dengan lingkungan, dan menikmati suasana sekitar dengan mempertimbangkan faktor kenyamanannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan perancangan fasilitas peneduh berdasarkan kondisi lingkungan Pulau Pari yang dapat mengoptimalkan segala keperluan dan aktivitas manusia secara lebih nyaman dan efisien saat menikmati suasana objek wisata Pulau Pari.

## 2. Kerangka Teoritis

### 2.1 Lingkungan

Beberapa ahli atau analisis membedakan lingkungan menjadi lingkungan fisik dan sosial atau lingkungan psikologikal dan *behavioral* (Joyce, 2004: 47) yaitu :

- 1) Lingkungan terestrial atau lingkungan geografis. Istilah lingkungan terestrial atau lingkungan geografis ini berkaitan dengan lingkungan alam seperti tanah dan proses terjadinya. Lingkungan ini terdiri atas komponen padat, cair, dan gas. Pengolahan permukaan yang dilakukan perancang pada akhirnya akan mempengaruhi pemanfaatan lingkungan bagi manusia.
- 2) Lingkungan makhluk hidup. Selain alam, lingkungan juga terdiri dari makhluk hidup yaitu manusia dan binatang. Sebagian dari makhluk ini mempunyai peran bagi hidupnya sendiri dan stimulus yang ditawarkannya bagi makhluk lain.
- 3) Lingkungan budaya. Budaya berkembang dari adanya peluang-peluang dari sumber alami, minat, dan kompetensi manusia.
- 4) Lingkungan binaan. Lingkungan binaan meruakan bagian dari lingkungan terestrial dan lingkungan budaya.
- 5) Penilaian lingkungan. Penilaian lingkungan bergantung pada kesan personal seseorang terhadap *setting* yang bersangkutan.

### 2.2 Faktor- Faktor Lingkungan

Produk yang sedang direncanakan, seringkali juga harus diletakkan, dipasang, diinstalasi disuatu lokasi yang sangat khas. Dengan demikian, perencana haruslah melakukan analisis yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan disekitar lokasi tersebut. Sebagian besar analisis lingkungan (Bram, 2008: 358) berkaitan dengan :

- a) Kondisi alam sekitar, yaitu berbagai analisis yang berkaitan erat dengan hubungan antara produk dengan kondisi alam disekitar produk tersebut dan pengaruh yang ditimbulkannya, baik terhadap produk tersebut, maupun terhadap pengguna produk.
- b) Letak geografis, yaitu berbagai analisis yang berkaitan erat dengan letak geografis produk tersebut dan pengaruh yang ditimbulkannya.
- c) Keberadaan berbagai jenis binatang (fauna) dan tetumbuhan (flora) tertentu, yaitu berbagai analisis yang berkaitan erat dengan adanya sejumlah *species* binatang dan tetumbuhan tertentu, yang diperkirakan berhubungan atau berpengaruh atas keberadaan suatu produk.
- d) Cuaca (*weather*), suhu (*temperature*), kelembapan (*humidity*), yaitu berbagai analisis yang berkaitan erat dengan cuaca, suhu, kelembapan dan pengaruhnya terhadap produk tersebut.
- e) Limbah (*waste*), yaitu berbagai analisis yang berkaitan erat dengan limbah yang dihasilkan oleh suatu produk dan pengaruhnya terhadap produk dan atau lingkungan sekitarnya.

Sebagai patokan umum, produk-produk yang dihasilkan, sebaiknya mempunyai sifat-sifat (Bram, 2018: 360) diantaranya :

- a) Tidak merusak lingkungan (ramah lingkungan).
- b) Tidak boros daya (hemat daya).
- c) Tidak menghasilkan sesuatu yang berbahaya bagi lingkungan.
- d) Tidak memicu sesuatu hal yang merusak lingkungan/alam.

Faktor lingkungan sebagian membantu dan sebagian lagi merintanginya kita untuk mendapatkan kebutuhan dasar. Faktor yang membantu untuk mendapatkan kebutuhan dasar itu merupakan manfaat lingkungan dan yang merintanginya merupakan resiko lingkungan. Manfaat dan resiko lingkungan itu berupa faktor hayati dan fisik kimia serta dapat bersifat alamiah atau buatan manusia (Otto, 1991: 67).

### 2.3 Aspek Geografi

Panas dari matahari sebagai unsur utama sumber terbentuknya iklim dapat disimpan atau dilepaskan dengan jangka waktu tertentu tergantung media yang terkena panas tersebut. *Thermal capacity* atau kapasitas termal adalah kemampuan sebuah material untuk menahan sejumlah panas dalam rentang waktu tertentu. Unsur dengan kandungan air tertentu seperti udara lembab lebih mampu menahan panas dibanding udara kering. Tanah yang lembab juga lebih baik dibanding tanah kering ataupun pasir. Begitu juga dengan air jika dibanding dengan tanah. Oleh karena itu, kandungan air juga sangat menentukan kondisi iklim suatu wilayah (Noor, 2016: 18).

Sebuah wilayah di bumi yang dikelilingi oleh samudera atau lautan akan relatif mempunyai iklim yang stabil dibanding wilayah daratan yang jauh dari lautan. Kandungan air akan lebih mampu menahan panas sehingga variasi iklim negara maritim lebih kecil dibanding negeri daratan. Begitu juga halnya dengan wilayah yang berjenis padang pasir akan mempunyai iklim yang lebih ekstrim dibanding daerah tanah berair (gambut atau lempung). Kondisi ini terjadi karena pasir akan lebih mudah melepas panas (Noor, 2016: 19).

### 2.4 Cuaca

Interaksi manusia dengan lingkungannya tidak terlepas dari masalah cuaca yang terdapat di daerah tersebut. Cuaca akan berhubungan dengan *temperature* dan kelembapan yang terdapat di daerah tersebut. Kenyamanan cuaca di suatu daerah akan memengaruhi pada tingkat kenyamanan masyarakat dan pendatang. Daerah yang memiliki cuaca yang nyaman akan menjadi daerah pilihan bagi pengunjung untuk berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perencana lingkungan harus dapat mengolah rencana pembangunan suatu daerah dengan memerhatikan secara keseluruhan kondisi alamnya. Hal ini dimaksudkan agar lingkungan yang ada tidak mengalami kerusakan dengan kehadiran pembangunan di daerah tersebut (Zulrizka, 2013: 167).

### 2.5 Elemen Iklim Utama

Lingkungan selalu mengalami perubahan. Iklim berubah, permukaan laut berubah, kepulauan berubah, flora dan fauna berubah (Otto, 1991: 76). Unsur-unsur dasar dari iklim lingkungan adalah suhu udara, kelembapan udara, pergerakan udara, dan radiasi termal dari benda-benda tertentu (Gallo, *et.al*, 1995: 108). Elemen iklim yang berguna untuk desain bangunan adalah suhu (*temperature*), kelembapan (*humidity*), panas matahari (*solar radiation*), angin (*wind*), curah hujan (*precipitation*) (Noor, 2016: 19).

Gerakan angin lokal berbeda-beda menurut tingginya di atas permukaan bumi dan menurut keadaan rata tidaknya permukaan bumi. Makin kasar permukaan bumi makin tebal lapisan udara yang melekat dan kurang bergerak. Dengan demikian, topografi yang tidak rata, tumbuh-tumbuhan alam atau gedung-gedung akan mengurangi kecepatan angin pada lapisan didekat permukaan bumi. Hal ini berarti bahwa di kota besar kecepatan angin hanya sepertiga dari kecepatan angin di kawasan terbuka (Heinz dan Tri, 2006: 169).

### 2.6 Unsur - Unsur Kebudayaan

Unsur -unsur kebudayaan adalah istilah lain dari komponen-komponen pokok yang menjadi pembentuk atau pembangun dari suatu kebudayaan. Sejalan dengan itu, menurut Koentjaraningrat (2009: 2) unsur-unsur kebudayaan yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

### 2.7 Psikologi Lingkungan

Dalam proses arsitektur yang kreatif, empat dimensi studi perilaku lingkungan, yaitu manusia, perilaku, lingkungan, dan waktu merupakan hal yang mendasar (Joyce, 2004: 31). Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu lingkungan (Zulrizka, 2013: 126) adalah :

- 1) Daerah tujuan wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri.
- 2) Apabila seseorang wisatawan datang ke daerah tujuan wisata, maka ia akan melakukan eksplorasi. Adapun yang dieksplorasi secara khusus adalah apabila objek wisata tersebut dapat memberi kesan :
  - a) Kompleksitas daerah tujuan wisata dapat berupa keindahan alam, dan lingkungan buatan yang menarik, warna yang menarik di lingkungan wisata, beragamnya objek wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.
  - b) Adanya unsur kebaruan pada objek wisata tersebut. Dengan adanya objek wisata yang dianggap baru, maka wisatawan akan mengeksplorasi objek wisata secara khusus. Dia akan mengamati dengan saksama mengenai objek wisata yang baru tersebut.
  - c) Objek wisata yang memberikan kesan aneh, akan dieksplorasi oleh wisatawan. Kesan aneh atau ganjil adalah ketika wisatawan tersebut melakukan pembedaan dan mengingat-ingat benda atau objek wisata

yang pernah diketahuinya. Tetapi ketika melihat objek wisata tersebut ada hal-hal yang aneh dan sebelumnya belum pernah dilihatnya seperti dalam imajinasi wisatawan terhadap objek lain yang pernah dikenalnya.

- d) Wisatawan akan lebih tertarik apabila ia melihat objek didaerah tujuan wisata ada yang unik.
- e) Daerah tujuan wisata yang banyak disenangi oleh wisatawan adalah daerah yang mempunyai ruang yang luas.
- f) Daerah tujuan wisata memiliki pemandangan yang indah, akan menjadi daya tarik tersendiri.
- g) Faktor keamanan merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Wisatawan memerlukan rasa aman ketika ia berkunjung ke daerah tujuan wisata.
- h) Kenyamanan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Kenyamanan bagi wisatawan terkait dengan tempat yang nyaman, pemandangan dan lingkungan yang nyaman.

Ahli psikologi yang bernama Steven Kaplan dan Rachel Kaplan (dalam Paul A Bell, dkk. *Environmental Psychology*, hal 47-48) mengemukakan bahwa seseorang memilih lingkungan dipengaruhi oleh empat hal, yaitu :

#### 1) *Coherence*

Daerah tujuan wisata disebut *coherence* apabila lingkungan didaerah tujuan wisata tersebut adalah tertata dengan baik atau terorganisasi, sehingga semakin terorganisasi lingkungannya, maka daerah tujuan wisata tersebut akan semakin dipilih.

#### 2) *Legibility*

Dalam kunjungan wisatawan, maka mereka akan melakukan suatu kategorisasi ketika mengamati objek wisata. Pengkategorisasian yang dilakukan wisatawan adalah untuk memahami mengenai objek wisatanya. Semakin mudah dipahami suatu objek wisata, maka objek tersebut akan semakin dipilih.

#### 3) Kompleksitas

Keragaman suatu objek akan mengajak wisatawan untuk melakukan eksplorasi.

#### 4) *Mysteri*

Adanya informasi yang tersembunyi pada suatu objek wisata.

### 2.8 **Kenyamanan Lingkungan**

Suatu lingkungan yang dirasakan nyaman perlu diperhatikan ketika akan merencanakan pengembangan daerah wisata. Suatu lingkungan yang dikatakan nyaman (Zulrizka, 2013: 173) adalah :

- 1) Lingkungan menyenangkan, mengacu pada pendapat dari Ruseel dan Lanius (2013: 174), Apabila lingkungan yang akan dikembangkan adalah akan diperuntukkan sebagai tempat hiburan, rekreasi, dan menggembirakan dalam permainan, maka lingkungan yang dirancang harus dapat menggugah emosi pengunjung atau wisatawan, tetapi menyenangkan. Sedangkan apabila lingkungan baru yang akan dikembangkan ditujukan untuk tempat istirahat, maka lingkungan tersebut sebaiknya tidak menggugah emosi pengunjung, sehingga wisatawan dapat beristirahat dan menikmati lingkungan yang baru tersebut.
- 2) Temperatur udara lingkungannya sesuai dengan harapan pengunjung atau wisatawan.
- 3) Keindahan merupakan aspek yang cukup penting dalam perencanaan lingkungan baru. Keindahan pada suatu lingkungan wisata, akan lebih dapat dinikmati pada keindahan alami, daripada keindahan buatan.
- 4) Ruang yang luas sangat diperlukan dan berhubungan dengan kenyamanan seseorang berada dilingkungan.
- 5) Manusia akan merasa nyaman apabila berada dilingkungan yang bersih.

### 2.9 **Kenyamanan Ruang**

Kenyamanan dalam suatu ruang tergantung pada kebudayaan dan adat istiadat masing-masing manusia, terutama iklim dan kelembapan, bau dan pencemaran udara, radiasi alam dan radiasi buatan, bahan bangunan, bentuk dan struktur bangunan, serta warna dan pencahayaan (Heinz, 2006: 41).

### 2.10 **Kegiatan Dalam Ruang Dan Sifat Ruang**

Perencana maupun penghuni harus memahami ruang dan sifatnya. Pemahaman ruang dan lingkungan tersebut merupakan dasar dari pola tingkah laku manusia (Heinz dan Tri, 2006: 17). Ruang-ruang yang diciptakan dapat menimbulkan perasaan-perasaan tertentu (Heinz dan Tri, 2006: 17) misalnya mengesankan (berlebihan, warna emas, pirus, berkilap, menyilaukan), mengancam (monumental, warna hitam, ungu, gelap, mistik), menenangkan (tenang, warna coklat muda, kuning, seragam, alami), atau memberi semangat (penuh daya khayal, warna kuning, merah, cemerlang).

### 2.11 **Hubungan Antara Bangunan Dan Tanah**

Menurut sejarah, perwujudan rumah dibedakan menjadi tiga jenis hubungan antara rumah dan tapak bangunan (Heinz dan Tri, 2006: 34) yaitu :

- 1) Rumah yang tertanam mencerminkan eratnya hubungan rumah dengan tanah dan lingkungan alam.
- 2) Rumah dengan peninggian lantai berada di atas tanah. Membedakan dengan jelas bagian rumah buatan dan alam sekitarnya.

- 3) Rumah panggung menghindari hubungan langsung dengan tanah. Bagian rumah dan tanah merupakan perlawanan. Rumah panggung pada masa kini juga merupakan struktur gedung yang dimanfaatkan pada lereng gunung atau di daerah rawa-rawa untuk membangun rumah yang merusak tanah sesedikit mungkin.

### 2.12 Pengaruh Iklim Terhadap Bangunan

Bangunan sebaiknya dibuat secara terbuka dengan jarak yang cukup diantara bangunan tersebut agar gerak udara terjamin. Orientasi bangunan ditempatkan di antara lintasan matahari dan angin sebagai kompromi antara letak gedung berarah dari timur ke barat, dan yang terletak tegak lurus terhadap arah angin (Heinz, 2006: 40). Gedung sebaiknya berbentuk persegi panjang yang menguntungkan penerapan ventilasi silang (Heinz dan Tri, 2006: 40).

### 2.13 Sejarah Pulau Pari

Berdasarkan *website* Pulau Pari dalam <http://pulaupari-indonesia.com>, Pulau Pari adalah sebuah pulau-pulau kosong yang tidak berpenghuni dan belum memiliki nama. Pulau ini diberikan nama pada tahun 1900an. Dinamakan Pulau Pari sebab dahulu diwilayah laut dangkal di Pulau Pari banyak sekali ikan pari karena itu disebutlah Pulau Pari. Namun ada yang menjelaskan bahwa penampakan dari atas satelit Pulau Pari menyerupai bentuk dari ikan pari.

Bisa dipastikan pada masa penjajahan Belanda di kawasan Tangerang, Banten. Warga Tangerang tersebut melarikan diri ke Pulau Pari untuk menghindari kerja paksa oleh Belanda. Setelah beberapa tahun Pulau Pari dihuni oleh warga Tangerang tersebut dan berbondong-bondong ke Pulau Pari untuk menghindari kerja paksa, dan akhirnya setelah Belanda meninggalkan Indonesia maka Jepang sebagai pengantinya dan ditemukanlah oleh warga Jepang bahwa ada banyak warga Tangerang yang menetap di Pulau Pari. Akhirnya warga Pulau Pari dipaksa oleh Jepang untuk menjadi nelayan tanpa dibayar, hal tersebut tidak berlangsung lama karena Indonesia merdeka.

Lambat laun perkembangan zaman mulai berubah, warga Pulau Pari mulai berfikir untuk mengembangkan budaya alamnya diperairan sekitar dengan bercocok tanam rumput dari beberapa jenis termasuk jenis rumput laut bali hijau, kelabu, dan merah dengan memanfaatkan alam sekitar. Dari hal tersebut ternyata Pulau Pari mendapat dukungan dari pemerintah DKI Jakarta dan pemerintah membangun pusat penelitian untuk rumput laut yang dimotori oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang didirikan disebelah barat Pulau Pari yang diresmikan oleh gubernur Ali Sadikin yang difungsikan sebagai tempat penelitian rumput laut.

Ternyata keberhasilan Pulau Pari dibidang rumput laut maju dengan pesat dari hasil rumput laut yang berada di Pulau Pari tersebut dicoba kembali dibeberapa pulau yang berada di Perairan Pulau Seribu seperti Pulau Tidung, Pulau Pramuka, Pulau Payung, dan pulau-pulau yang lainnya dan sukses pada tahun 1998 sampai tahun 2000 hanya berjalan dua tahun saja karena faktor limbah yang tidak bisa membuat agar-agar tersebut bisa tumbuh. Tetapi Pulau Pari tetap bertahan walau ada beberapa tanaman agar-agar di Pulau Pari yang terkena limbah tetapi normal kembali. Musim juga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan rumput laut yang berada di Pulau Pari sampai sekarang rumput laut di Pulau Pari tetap masih di budidayakan.

### 2.14 Gambaran Umum Pulau Pari

Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam *websitenya* <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, gugus Pulau Pari terletak pada bagian paling selatan dari pulau-pulau di Kepulauan Seribu, sekitar 40 km sebelah barat laut kota Jakarta. Pulau Pari dilihat dari letak geografis berada pada koordinat 5° 50' 20" – 5° 50' 25" LS dan 106° 34' 30" – 106° 38' 20" BT Gugus Pulau Pari merupakan sekumpulan dari pulau-pulau seperti Pulau Tikus, Pulau Burung, Pulau Tengah, dan Pulau Pari. Pulau Pari merupakan pulau terbesar dari pulau penyusun Gugus Pulau Pari. Panjangnya sekitar 2,5 km, lebar bagian terpendek sekitar 60 m dan bagian terpanjang sekitar 400 m.

Berdasarkan data yang didapatkan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pulau Pari, temperatur sepanjang tahun umumnya berkisar antara 21°C - 32°C dengan kelembaban udara rata-rata 80%. Pulau Pari berada di wilayah Kelurahan Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Namun demikian ibukota kelurahan berada di Pulau Lancang Besar. Pulau Pari memiliki luas 41,32 ha yang peruntukannya menurut Perda Provinsi DKI Jakarta No.6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta difungsikan untuk perumahan walaupun sekarang pengembangan Pulau Pari lebih ke arah wisata mengingat usaha budidaya rumput laut yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Pulau Pari sudah mengalami penurunan.

Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam *websitenya* <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, Pulau Pari memiliki topografi yang berbentuk datar (ketinggian ± 0 - 3 m dpl) dengan tipe pantai berpasir putih dan bervegetasi *mangrove* (bagian utara dan barat). Pulau Pari merupakan pulau karang timbul yang jika dilihat dari citra satelit bentuknya mirip ikan pari. Kegiatan pengelolaan wilayah perairan yang ada adalah budidaya dalam Karamba Jaring Apung (KJA) di bagian utara pulau, jenis-jenis ikan yang dibudidayakan adalah kerapu macan, kerapu lumpur, dan kerapu sunu. Kegiatan investasi yang saat ini masih berjalan adalah budidaya KJA untuk ikan kerapu, sementara untuk jenis budaya lain seperti rumput laut yang sempat menjadi primadona bagi penduduk Pulau Pari sudah tidak bisa dilakukan lagi mengingat kondisi perairannya yang sudah tercemar limbah.

Dimana wisata Pulau Pari ini merupakan pulau terkenal kedua setelah Pulau Tidung yang cukup digemari para pengunjung. Pulau ini berada di tengah gugusan pulau yang berderet dari selatan ke utara perairan Jakarta. Dengan pantainya yang berpasir putih dan berair bening kehijauan, Pulau Pari menjadi salah satu objek wisata di Kepulauan Seribu. Pulau ini relatif dekat dengan Pulau Rambut, Lancang, Tidung, Pulau Pramuka, dan Pulau Harapan, yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu. Dari beberapa pulau itu, Pulau Pari bisa ditempuh kurang dari 30 menit. Pulau Pari menjadi salah satu titik singgah kapal-kapal cepat angkutan umum milik Dinas Perhubungan DKI Jakarta yang melayani rute Muara Angke - Kepulauan Seribu dua kali sehari. Tiga objek yang menjadi andalan Pulau Pari adalah Pantai Perawan, Dermaga Bukit Matahari, dan Pantai Pasir Kresek. Ketiganya dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Pendapatan dari usaha pariwisata dikelola untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata, kebersihan dan perawatan, serta pembiayaan kegiatan sosial masyarakat.

### 2.15 Kependudukan, Sosial Budaya dan Kelembagaan

Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam websitenya <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, Pulau Pari memiliki 1 RW yaitu RW 04 dan 4 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 918 jiwa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 265 KK. Penduduk Pulau Pari merupakan pencampuran dari berbagai macam suku yaitu Bugis, Betawi, Jawa, Sunda, dan Bima sehingga penduduk setempat menggunakan Bahasa khas Kepulauan Seribu yang merupakan perpaduan Bahasa dari suku-suku tersebut. Penduduk Pulau Pari 100% memeluk agama Islam sehingga kehidupan sosial budayanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam. Penduduk Pulau Pari mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan sekitar 80% yang setiap *weekend* beralih pekerjaan sebagai *tour guide*, sedangkan sisanya adalah pedagang, buruh, PNS, wiraswasta, dan petani. Sejak pariwisata dikembangkan di Pulau Pari, roda ekonomi penduduk Pulau Pari yang asalnya terpuruk kini sudah mulai bangkit lagi. Hal ini dikarenakan hancurnya sektor budidaya rumput laut.

### 2.16 Ekosistem dan Sumberdaya Hayati

Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam websitenya <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, terumbu karang di Pulau Pari tergolong dalam kategori buruk hingga baik. Bentuk dasar lautnya berupa flat hingga kedalaman  $\pm 6$  meter. Genus karang yang ditemukan tidak begitu beragam, antara lain *Cyphastrea*, *Pectinia*, *Porites*, *Platygyra*, *Favia*, *Montipora*, *Echinopora*, *Lobophyllia*, *Montastrea*, *Fungia*, *Astreopora*, *Sandalolitha*, *Goniastrea*, *Leptoseris*, *Ctenactis*, dan *Acropora*. Empat jenis *mangrove* sebagian besar ditemukan disisi utara pulau. Empat jenis *mangrove* tersebut adalah *Rhizophora apiculata* (Ra), *Rhizophora mucronata* (Rm), *Rhizophora stylosa* (Rs) serta *Sonneratia alba* (Sa).

### 2.17 Sarana Prasarana Pulau Pari

Jenis sarana transportasi yang ada di Pulau Pari terdiri dari transportasi darat dan transportasi laut. Sarana transportasi darat meliputi sepeda, sepeda motor, motor gerobak, dan gerobak. Sarana transportasi tersebut didukung dengan prasarana jalan yang terbuat dari *paving block* dengan lebar jalan untuk desa 2 meter dan untuk jalan gang 1 meter. Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam websitenya <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, jalan tersebut dibangun pada tahun 2001 oleh pemda DKI Jakarta dan hingga saat ini kondisinya terbilang masih cukup baik.

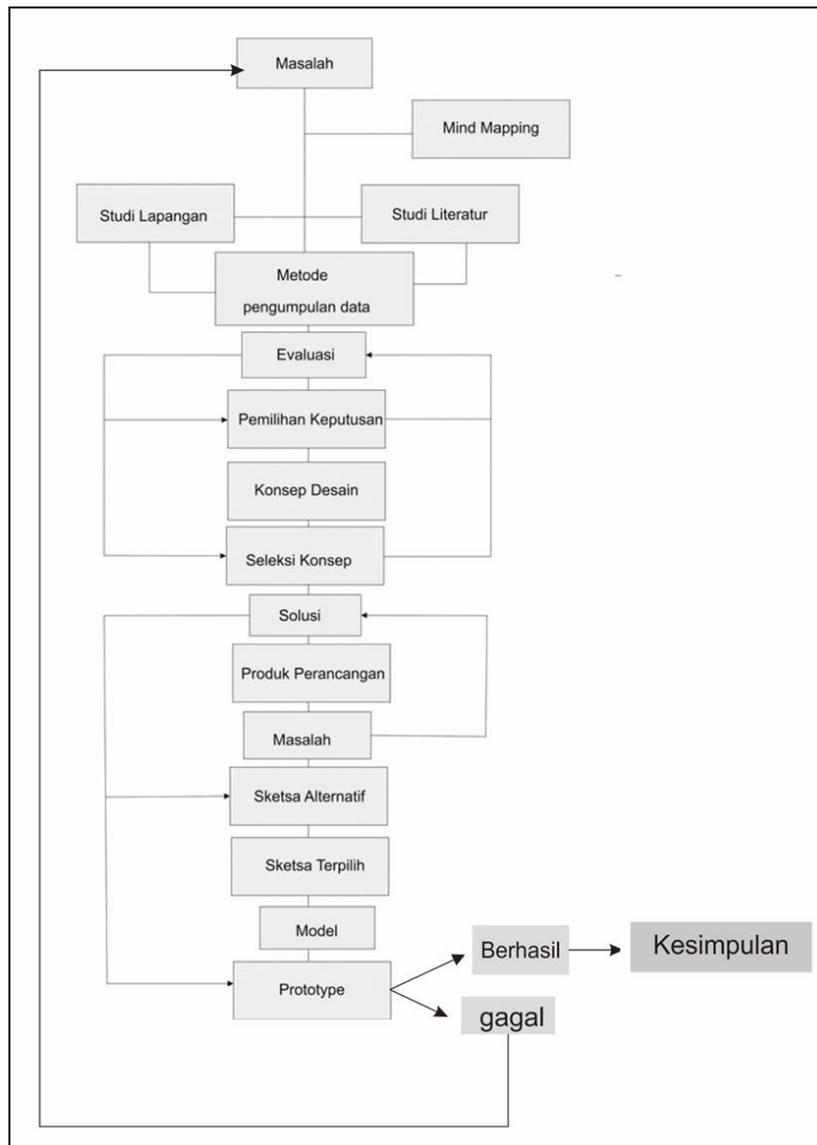
Sarana penerangan yang ada di Pulau Pari awalnya menggunakan listrik dari PLTD namun sekarang sudah melalui jaringan kabel listrik bawah laut, sehingga listrik dapat menyala selama 24 jam. Sistem pembayaran listrik melalui prabayar dengan *voucher*, masing-masing rumah sudah dilengkapi dengan instalasi listrik dengan besaran 900 watt per rumah. Sarana penerangan jalan di Pulau Pari masih minim, sehingga jalan-jalan mayoritas masih gelap pada malam hari.

Sarana air bersih yang ada di Pulau Pari bisa didapatkan dari sumur dengan kedalaman 2 meter. Air tersebut oleh penduduk hanya digunakan untuk keperluan MCK saja dikarenakan airnya yang sedikit payau. Sedangkan untuk keperluan memasak penduduk menggunakan hasil penyulingan *Reverse Osmosis* (RO) yang dibeli dengan harga RP.1000/jerigen 20 liter. Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam websitenya <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, fasilitas RO ini merupakan bantuan yang diberikan oleh Pemda DKI Jakarta pada tahun 2005 yang pengeloalaannya diserahkan kepada penduduk Pulau Pari.

Sarana kesehatan terdiri dari sebuah Pos Kesehatan dan sebuah Posyandu, sementara untuk puskesmas harus menempuh perjalanan laut selama satu jam menggunakan kapal motor ke Pulau Lancang Besar. Petugas Kesehatan yang ada di Pulau Pari terdiri dari 1 orang dokter umum, 3 orang bidan, dan 1 orang paramedis. Sarana peribadatan yang ada di Pulau Pari terdiri dari 1 masjid dan 2 musholla. Menurut Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil dalam websitenya <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, tidak terdapat peribadatan agama lain karena 100% penduduk Pulau Pari memeluk agama Islam. Masjid yang berada di Pulau Pari bernama Masjid Al-Ikhlas yang dibangun pada tahun 1991 dari hasil swadaya masyarakat.

Menurut Bapak Edy selaku *tour guide* di Pulau Pari, sarana pendukung wisata bahari yang terdapat di Pulau Pari terdiri dari *home stay* yang berjumlah 42 rumah, katering, kapal, motor sewa, tempat penyewaan snorkeling, *banana boat*, dan penyewaan sepeda.

## 2.7 Skema Tahap Penelitian



Sumber: Data Penulis, 2018

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Lingkungan yang diambil untuk penempatan produk *cabana* di fokuskan pada lingkungan yang tidak membahayakan ekosistem disekitar objek wisata Pulau Pari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis diatas, maka lingkungan penempatan yang sesuai untuk produk *cabana* ini adalah objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari, yang mana pada objek wisata ini merupakan lokasi pantai yang luas dari objek wisata lainnya di Pulau Pari, tidak berdekatan dengan pemukiman warga, tipe pantai yang berpasir putih, dan material dasar perairan berupa pasir yang tidak berlumpur. Sehingga lokasi ini tepat dijadikan sebagai penempatan produk *cabana*. Di lokasi objek wisata Pulau Pari lainnya banyak ditemukan ekosistem lamun yang tumbuh disekitar pantai, sehingga apabila penempatan produk ditempatkan di daerah tersebut maka akan dapat merusak habitat ekosistem yang ada.

Pada perancangan ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan proses perancangan suatu produk yang tepat dan berguna bagi objek wisata sebagai pengembangan fasilitas produk peneduh yang ada di objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari. Produk *cabana* diharapkan dapat menjadi tempat untuk berteduh/beristirahat/bersantai/berkumpul dan menikmati pemandangan di lokasi penempatan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi pasang surut di Pantai Pasir Perawan Pulau Pari dan terdapat fasilitas yang menunjang kegiatan pengunjung didalam produk yang tidak membutuhkan banyak tempat/menghemat ruang.

Serta diharapkan konsep produk *cabana* ini kedepannya dapat diaplikasikan pada lokasi objek wisata didaerah lain yang memiliki kebutuhan yang sama.

### 3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008: 13), penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.

#### 3.1 Pendekatan

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2008: 7) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode pendekatan yang diambil pada penelitian ini adalah pencarian alamiah (*naturalistic inquiry*) karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempatnya.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo (2006: 9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi *interview* dan observasi berperan serta. Sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 63) ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik observasi, teknik kuesioner, teknik dokumen, dan teknik triangulasi.

#### 3.3 Teknik Analisis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus pun dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, satu desa, satu kecamatan, satu kabupaten, satu provinsi, satu negara, dan bahkan satu benua (Burhan, 2007: 237). Pada penelitian ini, studi kasus yang diambil adalah di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.

## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Faktor Geografis

Pulau Pari terletak antara  $5^{\circ} 50' 20'' - 5^{\circ} 50' 25''$  LS dan  $106^{\circ} 34' 30'' - 106^{\circ} 38' 20''$  BT. Daerah ini terletak di Laut Jawa, di sebelah Utara DKI Jakarta dan Tangerang. Pulau Pari termasuk pulau daratan rendah dengan jenis tanah pasir koral yang merupakan pelapukan dari batu gamping terumbu koral. Di Pulau Pari penutup lahan terluas adalah terumbu karang, dan sisanya merupakan ekosistem terumbu karang termasuk lagun, belukar, lahan terbuka, dan pemukiman.

### 4.2 Faktor Iklim

Pulau Pari beriklim tropika panas yang dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung sebagaimana dengan iklim yang ada. Suhu rata-rata di Pulau Pari mencapai  $29,8^{\circ}\text{C}$  dengan kelembapan 80%. Kondisi angin di Pulau Pari dipengaruhi oleh angin muson yaitu Angin Musim Barat (Desember-Maret) dan Angin Musim Timur (Juni-September). Angin pada musim Barat bertiup dari barat daya sampai barat laut, sementara angin pada musim Timur bertiup dari arah Timur sampai Tenggara. Peletakan *cabana* yang paling menguntungkan adalah memilih arah dari timur ke barat dan tegak lurus terhadap angin. Musim basah maksimum di Pulau Pari terjadi pada bulan Januari, sementara musim kering puncaknya terjadi pada bulan Juli sampai bulan Agustus. Di objek wisata Pantai Pasir Perawan memiliki kecepatan arus sekitar 15 cm/menit. Rata-rata kenaikan air pasang mencapai 65,5 cm dan air surut 12,6 cm. Tinggi pasang maksimum mencapai 105 cm dan ketinggian minimum air surut mencapai 7 cm pada bulan Desember 2017.

### 4.3 Kesesuaian Objek Wisata

Terdapat empat objek wisata andalan yang ada di Pulau Pari diantaranya adalah Pantai Pasir Perawan, Pantai Kresek, Pantai Bintang, dan Pantai Berbintang. Menurut data yang diperoleh dari Diana (2015) dalam Neksidin (2016: 26), indeks kesesuaian kawasan untuk kategori wisata pantai yang ada pada Pantai Pasir Perawan, Pantai Kresek, Pantai Bintang, dan Pantai Berbintang memiliki IKW (Indeks Kesesuaian Wisata) diatas 90 yang berarti sangat sesuai untuk wisata pantai.

Berikut nilai IKW pada masing-masing objek wisata pantai di Pulau Pari menurut data yang diperoleh dari Diana (2015) dalam Neksidin (2016: 26).

**Tabel 3.1 Indeks Kesesuaian Wisata di Objek Wisata Pulau Pari**

No	Lokasi	IKW	Kategori
1	Pantai Pasir Perawan	98,5	Sangat Sesuai
2	Pantai Kresek	92,6	Sangat Sesuai
3	Pantai Bintang	91	Sangat Sesuai
4	Pantai Berbintang	92,6	Sangat Sesuai

Sumber: Diana (2015) dalam Neksidin (2016: 26)

Tingginya nilai IKW pada masing-masing lokasi objek wisata Pantai Pulau Pari ini dikarenakan Pulau Pari memiliki tipe pantai yang cukup baik untuk dijadikan sebagai objek wisata. Faktor yang menjadi penilaian pada nilai IKW ini adalah substrat dasar perairan, lebar pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.

#### 4.4 Faktor Operasional

Operasional dilihat dari lingkungan dapat berkaitan dengan pengguna pada produk *cabana* yang diterapkan pada objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari. Pada analisis ini, dapat dilihat dari pemetaan aktivitas/kegiatan yang dilakukan wisatawan/pengunjung yang mendatangi objek wisata Pulau Pari. Wisatawan/pengunjung yang mendatangi objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari terdiri dari berbagai kalangan diantaranya teman/kelompok, keluarga, dan pasangan dengan usia wisatawan/pengunjung berkisar 20 tahun keatas. Wisatawan/pengunjung objek wisata kebanyakan datang mengunjungi objek wisata bersama teman dan keluarga. Sehingga objek wisata ini dapat dikatakan sebagai wisata teman dan keluarga. Aktivitas yang dilakukan wisatawan/pengunjung di objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari adalah menikmati keindahan alam berupa pemandangan alami yang ada di objek wisata seperti pasir putih pantai, air pantai yang jernih, serta *mangrove* yang terdapat dibagian pinggir pantai.

#### 4.5 Faktor Sosial Budaya

##### a) Sistem *Religi* Dan Upacara Keagamaan

Sistem *religi* berkaitan dengan sistem keyakinan yang terdapat pada seseorang atau masyarakat setempat sesuai dengan orang yang menganut *religi* tersebut. Berdasarkan data empiris yang didapat, 100% penduduk Pulau Pari memeluk agama Islam dan terdapat 1 masjid dan 2 musholla di lingkungan Pulau Pari sebagai sarana peribadatan.

##### b) Sistem Dan Organisasi Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat diatur oleh peraturan-peraturan yang ada dilingkungan masyarakat menetap/bermukim. Penduduk Pulau Pari memiliki kesatuan kekerabatan, dimana adanya kedekatan antar sesama masyarakat baik hubungan keluarga maupun tetangga. Pada lokasi Pantai Pasir Perawan merupakan lahan yang diklaim menjadi hak milik penduduk setempat dan secara turun temurun diwariskan kepada turunannya. Oleh karena itu pengelolaan wisata di Pantai Pasir Perawan dikelola oleh masyarakat yang masih memiliki hubungan kerabat dengan garis turunannya.

##### c) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan alam sekitar termasuk alam flora, alam fauna, pengetahuan tentang tubuh manusia, dan pengetahuan tentang sesama manusia. Dilihat dari alam sekitar dimana dilingkungan objek wisata pada fasilitas-fasilitas peneduhnya memanfaatkan material atap dengan potensi tumbuhan. Di Pulau Pari pernah dikenal sebagai salah satu sentra produksi rumput laut di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Pengetahuan bagi masyarakat yang hidup dari perikanan dapat dimanfaatkan untuk bertahan hidup serta pengembangan dan pemanfaatan sumber daya laut (budidaya dan wisata bahari). Selain itu adanya ilmu kedokteran yang merupakan pengetahuan dan ilmu yang menyembuhkan penyakit dalam masyarakat juga didukung dengan adanya puskesmas di setiap 1 kelurahan di Pulau Pari. Pengetahuan tentang sopan santun pergaulan juga menjadi pengetahuan agar tidak terjadi perselisihan pada interaksi sosial di masyarakat.

##### d) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penduduk Pulau Pari merupakan pencampuran dari berbagai macam suku yaitu Bugis, Betawi, Jawa, Sunda, dan Bima sehingga penduduk setempat menggunakan Bahasa khas Kepulauan Seribu yang merupakan perpaduan Bahasa dari suku-suku tersebut. Bahasa Indonesia selaku bahasa resmi digunakan dalam kegiatan publik yang resmi dan formal seperti di kantor dan sekolah.

##### e) Kesenian

Kesenian berkaitan dengan kesenian yang dapat dinikmati oleh mata. Misalnya seni patung, ukir, lukis, rias, dan olahraga. Adanya cinderamata yang menjadi usaha *souvenir* khas Pulau Pari dan terdapat ikon

ikan pari yang terletak di pintu masuk objek wisata Pantai Pasir Perawan. Juga terdapat berbagai jenis olahraga di Pulau Pari seperti adanya lapangan voli di objek wisata Pantai Pasir Perawan.

f) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian berkaitan dengan profesi/pekerjaan manusia. Penduduk Pulau Pari mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan yang setiap *weekendnya* beralih pekerjaan sebagai *tour guide* dan penyedia penginapan, makanan, sewa kapal snorkeling, sepeda. Sedangkan sisanya adalah pedagang, buruh, PNS, wiraswasta, dan petani.

g) Sistem Teknologi Dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan berkaitan dengan sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta berkaitan dengan tempat berlindung/rumah untuk menetap. Masyarakat Pulau Pari menjadikan rumah tinggal sebagai pendapatan alternatif yang dijadikan sebagai *homestay* dan rumah makan. Dampak dari kegiatan tersebut perumahan warga mayoritas menjadi bangunan yang lebih mewah dari sebelumnya.

Terdapat alat transportasi berupa sepeda, sepeda motor, motor gerobak, dan gerobak. Untuk transportasi wisatawan/ pengunjung dilayani kapal *speedboat* dan kapal feri kayu. Dari fasilitas listrik, di Pulau Pari awalnya menggunakan listrik dari PLTD namun sekarang sudah melalui jaringan kabel listrik bawah laut, sehingga listrik dapat menyala selama 24 jam.

#### 4.6 Kebutuhan Desain

Beberapa kebutuhan yang harus diperhatikan dalam perancangan produk ini, diantaranya :

- 1) Produk ini dapat menyesuaikan dengan ketinggian pasang surut air pantai.
- 2) Membutuhkan fasilitas-fasilitas pendukung didalam produk berdasarkan aktivitas dan kebutuhan wisatawan/pengunjung yang tidak membutuhkan banyak tempat/menghemat ruang. Kebutuhan yang didapatkan berdasarkan pemetaan aktivitas wisatawan/pengunjung adalah adanya bukaan terbuka seperti jendela atau dinding terbuka, teras, tempat sandal/sepatu, tempat sampah, sandaran duduk, bantal, tempat barang bawaan, meja, tempat *charger*/colokan, dan *space* untuk tiduran /bersantai.

#### 4.7 Pertimbangan Desain

Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam perancangan produk ini, diantaranya :

1) Pengguna

Berdasarkan data kuesioner yang disebar dan pengamatan langsung di objek wisata Pulau Pari, wisatawan/pengunjung yang datang ke Pulau Pari mayoritas bersama teman dan keluarga yang berusia 20 tahun ke atas dan anak-anak apabila wisatawan/pengunjung yang datang ke objek wisata Pulau Pari bersama keluarga.

Pengguna dari produk *cabana* ini memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya, sehingga produk *cabana* ini harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan maupun perilaku dari penggunaanya.

2) Psikologi

Psikologi berguna untuk mempertimbangkan berbagai hal yang sifatnya traumatis terhadap keberadaan produk, sehingga diperlukan kesan positif sehingga produk dapat diterima oleh penggunaanya.

3) Kebutuhan

Dalam melakukan kegiatan/aktivitas pada produk *cabana*, kebutuhan dari penggunaanya harus dipenuhi terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk fasilitas-fasilitas yang harus ada pada produk.

4) Fungsi

Fungsi dari produk *cabana* ini adalah sebagai fasilitas peneduh yang digunakan untuk berteduh/beristirahat/bersantai/ berkumpul dan menikmati pemandangan di objek wisata Pantai Pasir Perawan Pulau Pari dengan beberapa fasilitas yang terdapat didalam produk.

5) Sosial Budaya

Sosial budaya perlu dipertimbangkan dari kebiasaan, gaya hidup, pengalaman, dan perilaku pengguna maupun masyarakat sekitar. Sosial budaya berkaitan dengan adat istiadat masyarakat sekitar. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat berkaitan dengan aktivitas berkumpul dan bersilaturahmi untuk mendapatkan pengalaman baru dalam berinteraksi sosial sehingga tercipta sistem kekeluargaan yang erat antar masyarakat.

6) Lingkungan Penempatan

Pemilihan penempatan produk mempertimbangkan agar produk tidak merusak lingkungan sekitar, tidak menghasilkan sesuatu yang berbahaya bagi lingkungan, dan tidak memicu sesuatu yang merusak alam.

#### 4.8 Batasan Desain

Beberapa batasan yang harus diperhatikan dalam perancangan produk ini agar produk bisa lebih efektif ketika digunakan, diantaranya :

- 1) Lingkungan

Lingkungan penempatan yang direncanakan dan lingkungan disekitar produk harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan di objek wisata pantai Pulau Pari yang tidak merusak ekosistem yang ada disekitarnya. Produk harus memenuhi persyaratan tahan terhadap cuaca, pasang surut air pantai, dan kondisi tropika objek wisata.

2) **Aktivitas**

Produk harus mampu mendukung aktivitas yang dilakukan wisatawan/pengunjung saat berada di objek wisata Pulau Pari dan aktivitas yang dilakukan di dalam produk *cabana*.

3) **Fungsi**

Fungsi utama dari produk yang harus dipenuhi, yaitu dapat menghasilkan penempatan produk *cabana* yang sesuai dengan kondisi lingkungan objek wisata serta wisatawan/pengunjung dapat berteduh/beristirahat/bersantai/berkumpul dan menikmati pemandangan di objek wisata yang dipilih yaitu Pantai Pasir Perawan Pulau Pari.

4) **Pengguna**

Dimana pengguna adalah wisatawan/pengunjung yang datang ke objek wisata Pulau Pari baik masyarakat *local* maupun mancanegara yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

5) **Sosial Budaya**

Produk *cabana* yang digunakan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Pari sehingga produk nantinya tidak terlihat asing dan dapat diterima.

6) **Operasional**

Tahapan yang hendak dilaksanakan untuk mendapatkan fungsi tertentu pada produk harus mudah dimengerti, dalam artian produk tidak memiliki kerumitan pada penggunaan, perawatan, dan penyimpanan.

#### 4.9 SWOT

1) *Strength* (Kekuatan)

Produk *cabana* dibuat menggunakan pendekatan lingkungan, sehingga produk *cabana* yang dihasilkan sesuai dengan lingkungan penempatan produk yaitu di objek wisata Pantai Pasir Perawan. Didapatkan bahwa objek wisata Pantai Pasir Perawan ini memiliki suhu yang stabil dengan kondisi angin tidak kencang/sepoi-sepoi yang nyaman serta objek wisata ini memiliki keindahan alam yang masih alami.

Produk *cabana* yang dibuat memiliki kelebihan yaitu dapat menyesuaikan kondisi pasang surut air pantai sehingga air tidak dapat naik kebagian lantai produk. Juga produk *cabana* ini memiliki fasilitas pendukung yang sudah tertata didalam produk sesuai dengan pemetaan aktivitas wisatawan/pengunjung seperti terdapat sandaran duduk, bantal, tempat barang bawaan, meja, tempat *charger*/colokan, tempat sandal/sepatu, dan tempat sampah.

2) *Weakness* (Kelemahan)

Pada saat pengguna melakukan aktivitas berdiri didalam produk *cabana*, ruang yang mendukung untuk melakukan aktifitas berdiri pada produk *cabana* hanya pada bagian ataupun titik tertentu dikarenakan penerapan bentuk segitiga pada produk.

3) *Opportunity* (Peluang)

Menerapkan tiga sistem pada produk yaitu *lock system* sebagai sistem yang dijadikan untuk mendukung penyesuaian terhadap pasang surut air pantai, *folding system* dan *storage* yang diterapkan untuk fasilitas-fasilitas pendukung didalam produk. Peluang juga dilihat dari adanya kebutuhan pengunjung/wisatawan untuk menikmati pemandangan yang ada di objek wisata dengan tempat istirahat/ peneduh yang nyaman dan produk ini dapat dijadikan sebagai daya tarik, pengganti atau penambahan fasilitas istirahat/peneduh di tempat objek wisata.

4) *Threat* (Ancaman)

Pemeliharaan dan perawatan terhadap produk *cabana* di objek wisata dan fasilitas-fasilitas yang terdapat didalam produk *cabana* yang menjadi perhatian agar fungsi dari suatu produk tetap baik. Pada objek wisata ini juga terdapat fasilitas istirahat/peneduh sejenis seperti saung yang terletak di sekitaran pantai.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Pada penerapan aspek lingkungan ini, masalah yang dibahas adalah material-material lingkungan yang terdapat di lingkungan objek wisata Pulau Pari serta penempatan produk *cabana* yang sesuai dengan lingkungan di objek wisata Pulau Pari. Pada penerapan aspek lingkungan ini, pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap lingkungan di objek wisata Pulau Pari. Dalam hal ini data yang diperoleh terkait dengan material lingkungan yang terdapat pada objek wisata serta beberapa faktor-faktor lingkungan yang terkait yaitu faktor geografis, iklim, parameter kesesuaian objek wisata, angin, kondisi pasang surut air pantai, serta lingkungan alam dan sosial dari objek wisata.

Dari faktor-faktor lingkungan tersebut didapatkan penempatan objek wisata yang paling sesuai yaitu Pantai Pasir Perawan. Objek wisata ini merupakan wisata teman dan keluarga. Fasilitas didalam produk disesuaikan dengan pemetaan aktivitas dari pengunjung/wisatawan. *Cabana* ini ditempatkan dipinggir pantai yang ditempatkan pada arah yang paling menguntungkan yaitu dari arah timur ke barat dan tegak lurus terhadap angin, juga *cabana* ini dapat menyesuaikan dengan kondisi pasang surut air pantai.

## 5.2 Saran

Didalam penerapan aspek lingkungan pada perancangan *cabana* ini masih ditemukan kendala, terutama pada kondisi lingkungan objek wisata itu sendiri yang masih dapat berubah. Sehingga dapat dimanfaatkan dengan mengambil alternatif penempatan lain pada objek wisata yang diambil.

## Daftar Pustaka

- Atamtajani, Asep Sufyan Muhakik, Eki Juni Hartono, and Prafca Daniel Sadiva. "Creativity of Kelom Geulis Artisans of Tasikmalaya". Bandung Creative Movement (BCM) Journal 3.1 (2016).
- Atamtajani, Asep Sufyan Muhakik. "Filigree Jewelry Product Differentiation (Case Study Filigree Kota Gede Yogyakarta)". Bandung Creative Movement (BCM) Journal 4.2 (2018).
- Basiya R, dan Hasan Abdul Rozal. 2012. "Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah". Dinamika Kepariwisata Vol.XI No.2.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Buyung Syarif, Edwin. 2017. "Makna Estetik Pada Situs Karangkamulyan Di Kabupaten Ciamis". Jurnal Desain Interior & Desain Produk Universitas Telkom Bandung Vol II No-1:34.
- Creswell, John W 2002. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- D Yunidar, AZA Majid, H Adiluhung. 2018. Users That Do Personalizing Activity Toward Their Belonging. Bandung Creative Movement (BCM) Journal.
- Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia*. melalui [http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public\\_c/pulau\\_info/370](http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/370) (diakses 2 Maret 2018 ; 14:15 WIB).
- Hadiwijaya L. Salim, dan Ahmad. 2013. "Karakteristik Pantai Gugusan Pulau Pari". REGION Volume V No.1.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Heinz Frick, dan Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kota dan Kota Ekologis, serta Energi Terbarukan*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius.
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Representasi Kebutuhan Manusia. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(2), 26-34.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(1), 61-71.
- Herlambang, Y. (2018). Designing Participatory Based Online Media for Product Design Creative Community in Indonesia. Bandung Creative Movement (BCM) Journal, 4(2).
- Herlambang, Y., Sriwarno, A. B., & DRSAS, M.I. 2015. Penerapan Micromotion Study Dalam Analisis Produktivitas Desain Peralatan Kerja Cetak Saring. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(1), 61-71.
- Hero P.Dida, Sudjito Suparman, dan Denny Widhiyanuriyawan. 2016. "Pemetaan Potensi Energi Angin di Perairan Indonesia Berdasarkan Data Satelit *QuikScat* dan *WindSat*". Jurnal Rekayasa Mesin Vol.7, No.2 Tahun 2016: 95-101.
- I Sachoemar, Suhendar. 2008. "Karakteristik Lingkungan Perairan Kepulauan Seribu". JAI Vol.4, No.2.
- Idham, Noor Cholish. 2016. *Arsitektur dan Kenyamanan Termal*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- Indah, Nusa. melalui <https://www.pulaupari.net/> (diakses 2 Maret 2018 ; 15:00 WIB).
- Iskandar, Zulrizka. 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama.
- Jakarta News*. melalui [www.beritajakarta.com](http://www.beritajakarta.com) (diakses 2 April 2018 ; 11:25 WIB).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih, Wiwil. 2016. *Wujud Dan Unsur Kebudayaan Baduy*.
- Kusworini, Ita. melalui <http://askepitha.blogspot.co.id/2012/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> (diakses 16 Maret 2018 ; 15:05 WIB).
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- M Nurhidayat, Y Herlambang. (2018). Visual Analysis of Ornament Kereta Paksi Naga Liman Cirebon. Bandung Creative Movement (BCM) Journal Vol 4, No 2.
- MA, Asep Sufyan. "Tinjauan Proses Pembuatan Perhiasan dari Desain ke Produksi (Studi Rancangan Aplikasi Logo STISI Telkom pada Liontin)". Jurnal Seni Rupa & Desain Mei-Agustus 2013 5. 2013 (2013).

- Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian – pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muchlis S.Sn., M.Ds, Sheila Andita Putri, S.Ds., M.Ds. Utilizing of Nylon Material as Personal Luggage Protector for Biker. *Proceeding of the 4th BCM*. 2017.
- Muttaqien, Teuku Zulkarnain. (2015). Rekonstruksi Visual Golok Walahir oleh Pak Awa Sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. ISBI.
- Neksidin. 2016. *Dinamika Sosial-Ekologi Pengelolaan Pulau Pari Provinsi DKI Jakarta*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pambudi, Terbit Setya. 2013. Penerapan Konsep Komunitas Berkelanjutan Pada Masyarakat Kampung Kota. Studi Kasus Komunitas Masyarakat Kampung Margorukun RW.X Surabaya. Tesis. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Sadika, Fajar. 2017. Analysis of Product Design Development Process (Study Case Ministry of Trade Republic of Indonesia Strategic Plan). *BCM 2017 Proceedings*.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sufyan, Asep, and Ari Suciati. “PERANCANGAN SARANA PENDUKUNG LESEHAN AKTIVITAS RUMAH TANGGA”. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia 2.2 (2017): 178-192*.
- Sufyan, Asep. “The Design Of Kelom Kasep (Differentiation Strategy In Exploring The Form Design Of Kelom Geulis as Hallmark Of Tasikmalaya)”. *Balong International Journal of Design 1.1 (2018)*.
- Sufyan, Asep. 2017. Perkuliahan Studio Desain Produk V.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Terbit Setya Pambudi, Dandi Yunidar, Asep Sufyan M.A. 2015. Indonesian Community Understanding on Sustainable Design Concept Critical Analysis Regarding Sustainable Development in Indonesia. *Proceeding Bandung Creative Movement*.
- Ulha Fadika, Aziz Rifai, dan Baskoro Rochaddi. 2014. “Arah Dan Kecepatan Angin Musiman Serta Kaitannya Dengan Sebaran Suhu Permukaan Laut Di Selatan Pangandaran Jawa Barat”. *Jurnal Oseanografi*. Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 429 – 437.
- Wisata Pulau Pari*. 2012. melalui <http://pulaupari-indonesia.com/> (diakses 2 Maret 2018 ; 14:45 WIB).
- Yani, A. B. R., Buyung Syarif, Edwin & Herlambang, Y. (2017). Abr, Tali Jam Tangan Yang Mudah Dilepas Pasang. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Yudiarti, D., Lantu, D.C. 2017. Implementation Creative Thinking for Undergraduate Student: A Case Study of First Year Student in Business School. *Advanced Science Letters*, 23 (8), 7254-7257.
- Zulkaidi, Denny. 1999. “Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Volume 10 No.2.